

### BAB III

## ANALISIS HADAKA MATSURI SEBAGAI SEBUAH SARANA UNTUK MEMPERERAT INTERAKSI SOSIAL

### 3.1. Analisis berdasarkan teori *hadaka no tsukiai*

Komunikasi merupakan hubungan antar manusia, baik individu maupun kelompok.<sup>88</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Untuk menjalin hubungan sosial diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat, dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peranan penting. Komunikasi dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satunya dapat dilihat dalam *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* (西大寺会陽裸祭り).

Pada *matsuri* ini, peserta berasal dari berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pegawai, pengusaha, petani, maupun pelajar, baik orang Jepang maupun orang asing. Bersama kelompoknya, peserta *hadaka matsuri* saling melindungi dan berusaha bersama-sama untuk saling menghangatkan badan di dalam dinginnya cuaca malam hari pada musim dingin. Kehangatan tersebut dirasakan melalui saling berangkulan, saling menyentuh bahu peserta, dan berhimpitan sehingga celah diantara para peserta menjadi sempit dan memperkecil kemungkinan hawa dingin yang merasuk ke sekeliling tubuh mereka.

---

<sup>88</sup> AW. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 1.



Gambar 23: Peserta saling berangkulan dan merapatkan jarak.<sup>89</sup>

Kontak tubuh atau kontak antara kulit dengan kulit yang terjadi melalui saling berangkulan dan bersentuhan bahu di antara peserta disebut dengan 肌と肌の触れ合い (*hada to hada no fureai*), sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *skinship*, asal kata dari *skin* dan *friendship*. *Skinship* umumnya terjadi pada saat mandi bersama, dimana pakaian tidak dikenakan atau ketika seseorang berada dalam keadaan telanjang.<sup>90</sup>

Dalam keadaan seperti ini, seseorang dipercaya akan lebih bisa berinteraksi dengan orang lain karena tidak ada sesuatu yang disembunyikan. Di dalam masyarakat Jepang, interaksi yang terjalin dalam keadaan telanjang disebut dengan 裸の付き合い (*hadaka no tsukiai*).<sup>91</sup> Istilah *tsukiai* atau gaul, dapat dilakukan oleh siapa saja diantara sesama mereka, baik itu rekan kerja, teman, atau pun tetangga. Hubungan *tsukiai* tidak bisa langsung diartikan sebagai hubungan persahabatan.

Dalam konsep *hadaka no tsukiai*, semua atribut ditanggalkan, sehingga kesetaraan individu lebih mudah dicapai karena tidak ada yang ditutup-tutupi diantara sesama mereka.<sup>92</sup> Atribut terbagi menjadi dua, yaitu atribut konkrit dan atribut abstrak. Atribut konkrit ialah sejumlah peralatan yang menempel pada tubuh, seperti pakaian dan perhiasan yang dikenakan sehari-hari. Atribut abstrak

<sup>89</sup> <http://wadaphoto.jp/maturi/images/saie031.jpg> (30 April 2006).

<sup>90</sup> Scott Clark, *Japan, A View From The Bath*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1994), hlm. 73.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>92</sup> *Ibid.*

yaitu berupa status, baik itu status bawaan yang diperoleh sejak lahir, maupun status yang diterima melalui usaha dan pengorbanan. Pada saat mengikuti *matsuri* ini, kedua atribut berupa pakaian dan status dilepaskan. Orang merasa dapat benar-benar menikmati kenyamanan dan atmosfer keakraban yang tercipta dari keadaan bertelanjang dengan orang lain. Maka dari itu, orang Jepang beranggapan bahwa *hadaka no tsukiai* merupakan cara terbaik dalam menjalin dan mempererat suatu hubungan.

*Hifu* atau kulit adalah bagian tubuh yang merupakan keberadaan penampang luar sebagai batasan antara aku dengan yang bukan aku. Kedekatan fisik dalam interaksi yang akrab diperkuat oleh komunikasi yang dapat dirasakan atau diraba, seperti menyentuh, mendorong, menampar, dan bersentuhan antara bahu dengan bahu.<sup>93</sup>

Aktivitas tersebut terlihat pada saat kompetisi menangkap *shingi*. Saat penerangan kuil dipadamkan dan *shingi* dilemparkan oleh pendeta dari *gofukumado* (御福窓) atau jendela keberuntungan, serentak terjadi kontak tubuh diantara peserta melalui saling menyikut, mendorong, menginjak atau bahkan menaiki tubuh peserta lain. Ini merupakan wujud *hadaka no tsukiai*. Peserta yang berhasil menangkap *shingi* mencerminkan kekompakan grup tersebut. Biasanya, kekompakan ini terjalin dengan baik melalui kerja sama yang kuat diantara anggota kelompok yang solid sebelum berlangsungnya *matsuri*.

Orang-orang yang saling berbagi di dalam kelompok dimana mereka bernaung akan merasakan hubungan yang akrab sehingga tercipta solidaritas yang saling menguntungkan. Sikap akrab atau kedekatan ditunjukkan oleh ekspresi dalam persatuan, kesatuan, atau solidaritas, berdasarkan perasaan suka yang berbalasan, dan penggabungan emosi. Persatuan tercipta melalui komunikasi yang terbentuk melalui aktivitas permainan dan kesenangan dalam melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama. Menurut Lebra, makan, minum, menyanyi, menari, tidur, dan mandi bersama merupakan ekspresi dari keakraban.<sup>94</sup>

Mandi dalam *hadaka matsuri* merupakan salah satu unsur *hadaka no*

---

<sup>93</sup> Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1976), hlm. 26.

<sup>94</sup> *Ibid.*

*tsukiai*. Saat mandi segala jenis atribut yang melekat pada tubuh ditanggalkan untuk sementara dalam usaha pencapaian kesetaraan seseorang dengan orang lain dan memperlambat suatu hubungan yang dapat terjalin antar sesamanya. Ritual mandi ini tepatnya terjadi ketika peserta melakukan *omisogi* (お禊) di *koritoriba* (垢離取場).

### 3.2. Analisis berdasarkan teori *hare, ke, dan kegare*

*Omisogi* (お禊) atau ritual purifikasi yang dilakukan oleh para peserta sebelum kompetisi menangkap *shingi* dimulai, erat kaitannya dengan konsep mengenai dua dimensi kehidupan, yaitu *hare* (はれ) atau suci bersih dan *ke* (け) atau normal, biasa. Harutake Iikura menjelaskan dalam *Nihonjin no Shikitari* (日本人のしきたり) mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“昔から日本人は、普段どおりの日常生活を「ケ」の日と呼びました。これに対して、神社の祭礼やお寺の法会、正月や節句、お盆などの年中行事、冠婚葬祭を行う日を「ハレ」の日として、単調になりがちな生活に変化とケジメをつけていました。”

“*Mukashi kara nihonjin ha, fudan doori no nichijou seikatsu wo [ke] no hi to yobimashita. Kore ni taishite, jinja no sairei ya otera no houe, shougatsu ya sekku, obon nado no nenchuugyouji, kankonsousai wo okonau hi wo [hare] no hi toshite, tanchou ni narigachi na seikatsu ni henka to kejime wo tsukete imashita.*”<sup>95</sup>

“Sejak dulu, orang Jepang menyebut kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari sebagai (*ke*). Sebaliknya, hari dimana dilakukan kegiatan-kegiatan seremonial, perayaan kuil Shinto dan kuil Buddha, *sekku* (*matsuri* berdasarkan musim) dan perayaan tahun baru, upacara yang bersifat periodik seperti *obon* dan sebagainya, disebut dengan (*hare*), yang mana dibedakan dari perubahan dan perbedaan di dalam kehidupan yang cenderung monoton.”

*Hare* berkorelasi dengan “yang khusus”, seperti kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial, sedangkan *ke* berkorelasi dengan kegiatan “yang sifatnya rutin atau yang sehari-hari”. Dunia *ke* terjadi sebelum *matsuri* berlangsung,

<sup>95</sup> Harutake Iikura, *Nihonjin no Shikitari*, (Japan: Seishun Shuppansha, 2007), hlm. 33.

yaitu waktu-waktu dimana mereka menjalankan rutinitas kehidupan yang biasa dilakukan sehari-hari, seperti bekerja dan sekolah atau belajar. Bila dilihat antara *hare* dan *ke* sesuai dengan penjelasan di atas, maka *hadaka matsuri* merupakan proses atau langkah meninggalkan dunia *ke* menuju keadaan *hare* “yang khusus atau yang tidak biasa” untuk berinteraksi dengan dewa. Selanjutnya, Ikura juga mengemukakan mengenai hubungan *hare* dan *ke* dengan *kegare* sebagai berikut:

“「ハレ」のときは、日常から抜け出して、特別な一日を過ごします。ハレの日用の着物を着たり、神聖な食べ物である赤飯や餅を食べたり、お酒を飲んで祝ったりして、特別な日であることを示しました。一方、「ケ」は普段どおりの生活を送る日ですが、「ケ」の生活が順調にいかなくなることを「気枯れ」、つまり「ケガレ」になるとし、特に死や病、出産などはケガレと考えてきました。そして、このケガレを取り除いた状態が「ハレ」だったのです。”

“*[Hare] no toki ha, nichijou kara nukedashite, tokubetsu na ichinichi wo sugoshimasu. Hare no nichiyou no kimono wo kitari, shinrei na tabemono de aru sekihan ya mochi wo tabetari, osake wo nonde iwattari shite, tokubetsu na hi de aru koto wo shimeshita. Ippou, [ke] ha fudan doori no seikatsu wo okuru hi desu ga, [ke] no seikatsu ga junchou ni ikanaku naru koto wo [kigare], tsumari [kegare] ni naru to shi, toku ni shi ya byou, shussan nado ha kegare to kangaete kimashita. Soshite, kono kegare wo torinozoita joutai ga [hare] datta no desu.*”<sup>96</sup>

“Pada saat (*hare*), seseorang menghabiskan satu harinya secara khusus dan melepaskan diri dari aktivitas sehari-hari. Ia juga merayakannya dengan mengenakan kimono yang biasa digunakan pada saat *hare*, memakan makanan yang dianggap sakral seperti nasi merah dan kue mochi, serta meminum osake untuk menunjukkan bahwa saat itu merupakan hari yang spesial. Di sisi lain, (*ke*) merupakan hari dimana kehidupan berjalan secara normal, tetapi kehidupan (*ke*) yang tidak berjalan normal disadari merupakan *kigare*, dengan kata lain adalah *kegare*, khususnya kematian, penyakit, melahirkan anak, dan sebagainya. Selanjutnya, kondisi atau keadaan setelah *kegare* hilang disebut dengan *hare*.”

Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya manusia berada dalam keadaan kotor dan tercemar, baik secara fisik maupun mental. Sebaliknya *hare*, adalah

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

suatu kondisi atau keadaan bersih dan bebas dari kotor. Salah satu perbedaan yang jelas antara keadaan bersih dan kotor adalah manusia dengan dewa. Manusia adalah kotor, maka dari itu, untuk bisa berinteraksi dan berada dekat dengan dewanya, manusia melakukan ritual purifikasi terlebih dulu. Bentuk sederhana dari ritual ini dapat dilihat dari kebiasaan mencuci tangan dan mulut saat masuk ke dalam jinja (神社) atau kuil Shinto.<sup>97</sup> Dunia *hare* dalam *hadaka matsuri* dapat dilihat dalam *eyou kotohajime* (会陽事始) atau tahapan awal dari upacara *eyou*, yaitu pada saat *shushou* (修正会), yaitu ritual mendoakan shingi oleh *obousan* (お坊さん) atau pendeta Buddha. Pada kedua ritual tersebut dibacakan doa-doa dari sutra-sutra Buddha oleh pendeta. Interaksi antara manusia dengan dewa terjadi melalui doa-doa dan permohonan. Melalui doa, dunia *ke* dan *kegare* ditinggalkan untuk memasuki gerbang *hare* agar interaksi manusia dengan dewa dapat berjalan dengan lancar dan doa yang dipanjatkan dapat terkabul.<sup>98</sup>

Di dalam tradisi Shinto dikenal sebuah ritual purifikasi untuk membersihkan diri dari *kegare*. Ritual ini sangat penting dilakukan, sebagaimana tertera dalam buku “Japan, A View From The Bath”, yaitu:

“Purification is the fundamental practice of Shinto. Perhaps it would not be too extreme to call (Shinto) a religion of purification. Not only is it important for Shinto rites, but it is also essential in daily life, because life itself must be supported by purification to maintain the true state. Life which loses its pureness is not pleasing to the *kami* (gods), and becomes an anti Shintoistic life full of sin, pollution and disaster.”<sup>99</sup>

“Penyucian diri merupakan bagian penting dari Shinto. Mungkin tidak berlebihan kiranya bila menyebut Shinto sebagai agama purifikasi. Karena kegiatan ini tidak hanya penting untuk ritual Shinto, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, sebab kehidupan itu sendiri harus disokong oleh purifikasi untuk tetap menjaga kondisi yang sebenarnya. Adanya kesucian yang hilang dari kehidupan akan membuat *kami* tidak senang. Hidup

---

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997)

<sup>99</sup> Scott Clark, *Japan, A View From The Bath*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1994), hlm. 123.

juga akan penuh dengan dosa, hal-hal kotor, dan marabahaya apabila seseorang menjadi anti Shinto.”

Sokyo Ono menyebutkan ada beberapa jenis purifikasi dalam Shinto, antara lain adalah *harai* dan *misogi*. *Harai* yaitu purifikasi dengan membersihkan dan mengusir roh jahat. *Misogi* adalah purifikasi dengan menggunakan air. Mencuci tangan dan berkumur saat akan masuk ke kuil adalah salah satu bentuk *misogi*. Mulut merupakan pintu masuk ucapan-ucapan kotor, sedangkan tangan memungkinkan seseorang untuk menyentuh kuman atau sesuatu yang kotor. Oleh karena itu, seseorang harus mencuci tangan dan mulutnya sebelum masuk kuil sebagai simbol dari purifikasi.<sup>100</sup>

Dalam berhubungan dengan *kami*, para pendeta juga turut serta melakukan *misogi*, sebagaimana dinyatakan oleh Scott Clark berikut:

“On occasions requiring intimacy with the deities, priests participate in various forms of *misogi*. Robert S. Ellwood (1968) has noted the importance of bathing and other purification rituals during important festivals at the Ise Shrine. These practices may range from dipping the fingers in water to complete body immersion. Religious laymen may also participate in *misogi* rituals on special occasions, an example is the *hadaka matsuri* (naked festivals), held all around Japan, in which participants purify themselves through various activities including bathing.”<sup>101</sup>

“Pada kesempatan-kesempatan dimana dibutuhkan keakraban atau kedekatan dengan para dewa, para pendeta berpartisipasi dalam berbagai bentuk dari *misogi*. Robert S. Ellwood (1968) menyebutkan tentang betapa pentingnya mandi dan ritual-ritual purifikasi lainnya pada saat diadakannya *matsuri* di kuil Ise. Ritual ini beragam jenisnya, mulai dari mencelupkan tangan hingga seluruh tubuh ke dalam air. Para jemaat juga dapat berpartisipasi dalam ritual *misogi* pada upacara-upacara tersentu, seperti pada *hadaka matsuri*, diselenggarakan di seluruh Jepang, dimana peserta menyucikan diri mereka melalui berbagai kegiatan termasuk mandi.”

Keadaan telanjang (dalam hal ini diasosiasikan dengan mandi) juga bisa

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>101</sup> Scott Clark, *Japan, A View From The Bath*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1994), hlm. 124.

dikatakan sebagai simbol seseorang yang terlahir kembali. Mandi bersama dengan kelompok, baik teman maupun rekan kerja, menciptakan ikatan tersendiri antara seseorang dengan grupnya dan saling ketergantungan satu sama lain. Setiap orang, dimana ia memulai tingkatan kehidupannya dari bayi hingga meninggal, selalu terikat oleh asosiasi bersama orang lain, sebab kehidupan bertautan dengan lingkaran *nakama* (仲間) atau kerabat. Saat seseorang terpisah dari *nakamanya*, ia akan merasa kehilangan, terasing, dan terintimidasi oleh lingkungan sekitarnya. Bersama dengan *nakamanya*, tentu ia akan merasa ada rasa aman dan kehangatan yang mengalir. Oleh karena itu, peran *hadaka no tsukiai* melalui mandi menjadi penting.<sup>102</sup> Melalui mandi bersama orang lain dalam keadaan telanjang, seseorang menjadi lebih akrab daripada hubungan *tsukiai* biasa. Selain itu, mandi melunturkan segala *kegare* atau kotoran yang melekat di tubuh, sehingga ia bisa kembali bersih jiwa dan raganya.

Kegiatan mandi, penyucian diri atau *omisogi* melalui *matsuri* menjadi sesuatu yang spesial, karena sifatnya yang khuyuik dan religius. Jenis lain dari *misogi* adalah *mizugori* (水垢離), secara harafiah berarti purifikasi menggunakan air. *Mizugori* dilakukan ketika seseorang membuat permohonan spesial terhadap *kami*. Saat melakukan ini, orang yang membuat permohonan tadi berpakaian putih, sebagai simbol dari kesucian, dan menerima siraman air dingin di seluruh tubuhnya. Siraman air dingin ini dianggap sebagai suatu tantangan agar seseorang bisa menjadi kuat dalam menjalani kehidupan. Air disiramkan secara berulang, atau orang tersebut dapat pula berdiri di bawah air terjun. Aktivitas ini memakan waktu berjam-jam dan kadang-kadang semalam penuh, bergantung pada ritual dan keseriusan seseorang.<sup>103</sup> Ritual purifikasi dalam *hadaka matsuri* sebenarnya disebut dengan *mizugori*, tetapi banyak orang yang juga menyebutnya dengan *omisogi*, karena *mizugori* merupakan jenis dari *omisogi* tersebut. Pada saat melakukan *mizugori* di *koritoriba*, para peserta juga saling menyiram tubuh peserta lainnya. Hal ini menimbulkan keakraban diantara mereka. Lebra juga mengemukakan tentang keakraban bahwa:

---

<sup>102</sup> Peter Grilli and Dana Levy, *Furo: The Japanese Bath*, (Japan: Kodansha International Ltd., 1985), hlm. 34.

<sup>103</sup> Scott Clark, *Japan, A View From The Bath*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1994), hlm. 125.



“Here Ego reveals his natural self, stripped of all face or social mask. A heart-to heart talk is expressed in Japanese as a talk ‘with the body exposed’.”<sup>104</sup>

“disini Ego mengumumkan dirinya yang sesungguhnya, menelanjangi dirinya dari wajah atau topeng yang ia kenakan dalam kehidupan sosial. Berbicara dari hati ke hati diekspresikan sebagai pembicaraan yang dilakukan dengan cara memperlihatkan tubuh”.



Gambar 24: Peserta menyiram tubuh peserta lainnya sehingga menimbulkan rasa keakraban satu sama lain.

Terkait mengenai penjelasan unsur-unsur *matsuri*, Kozo Yamaji membagi *hadaka matsuri* menjadi beberapa unsur, yaitu pemanggilan keberadaan *kami*, ritual purifikasi, kompetisi untuk mendapatkan keinginan *kami*, kegiatan ritual doa, membawa obyek yang disucikan, dan unsur lainnya. Pemanggilan keberadaan *kami* merupakan unsur *hadaka matsuri* yang menggunakan mediator dalam memanggil *kami*. Ritual purifikasi merupakan unsur yang mengharuskan pesertanya dalam keadaan suci, baik yang menjadi mediator bagi *kami* maupun peserta lain yang berpartisipasi. Kompetisi untuk mendapatkan keinginan *kami* adalah unsur dalam *hadaka matsuri* yang mengharuskan pesertanya saling berinteraksi dan saling berusaha untuk menjadi yang terbaik. Selain itu, merupakan simbol bahwa manusia harus berusaha agar kelak berhasil dalam menjalani hidup. Hal ini pula yang dipercaya masyarakat bahwa dengan menjadi berhasil berarti mewujudkan keinginan *kami*. Kegiatan ritual doa yang

---

<sup>104</sup> Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior*; (Honolulu: University of Hawaii Press, 1976), hlm. 116.

diucapkan berisikan permohonan-permohonan yang positif, dalam arti memberikan keuntungan, kemakmuran, serta kesuksesan bagi pesertanya.<sup>105</sup>

Dengan demikian, *Saidaiji Eyou hadaka matsuri* dapat digolongkan pada *hadaka matsuri* dengan unsur-unsur purifikasi, kegiatan ritual doa, dan kompetisi. Purifikasi dilakukan melalui media air, dengan mandi di *koritoriba*. Kegiatan ritual doa dilakukan saat *shushoe*. Sementara kompetisi dilakukan pada saat peserta saling memperebutkan *shingi*.

Selain melakukan kontak tubuh, sorakan “wasshoi, wasshoi!” yang serempak diteriakkan para peserta sampai terdengar di penjuru kuil sambil berlari-lari kecil juga membangkitkan adrenalin sehingga panas tubuh turut meningkat dan menciptakan keakraban di antara mereka.

### 3.3. Analisis berdasarkan teori folklor

Apabila ditelusuri melalui segi folklor, *hadaka matsuri* tergolong ke dalam jenis dari folklor tersebut. Unsur-unsur dari *hadaka matsuri* yang menjadi bagian dari folklor antara lain adalah *shingi*, penyusunan strategi untuk menangkap *shingi*, *naorai*, *omisogi*, *fundoshi*.

Bagi orang Jepang, seluruh fenomena alam yang hidup maupun yang tidak hidup, bahkan benda buatan manusia sekalipun, mempunyai potensi untuk menjadi hidup, apabila dimasuki oleh kekuatan yang berada di luar jangkauan manusia.<sup>106</sup> Dalam hal ini, *shingi* merupakan tongkat kayu khusus sebagai simbol dari tongkat dewa dan dibentuk oleh manusia. *Shingi* dipercaya membawa keberuntungan bagi mereka yang dapat memperolehnya pada puncak *matsuri*. Sistem kepercayaan ini merupakan unsur folklor yang terdapat dalam religi.

Unsur lainnya adalah penyusunan strategi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kelompok-kelompok peserta mendiskusikan penyusunan strategi untuk menangkap *shingi* sebelum *matsuri* diadakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kelompok mereka bisa menang memperoleh *shingi* dan keberkahan

---

<sup>105</sup> Kozo Yamaji, *Naked Festivals of Japan*, (Japan: John Weatherhill, 1968), hlm. 165. Also published in Japanese by Tokyo Bijuku Shuppan – sha, under the title Hadaka Matsuri.

<sup>106</sup> James Dananjaya, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997)

selama satu tahun dari dewa tercurah kepada mereka. Apabila anggota kelompok tersebut berasal dari suatu perusahaan, maka mereka akan berjuang demi kepentingan perusahaan agar perusahaan mereka bisa berkembang maju dan sukses sekaligus mempromosikan perusahaan mereka kepada masyarakat umum. Kepercayaan terhadap keberuntungan dari dewa inilah yang membuat peserta bersemangat mengikuti *hadaka matsuri*.



Gambar 25: kelompok peserta yang mewakili perusahaan<sup>107</sup>

Setelah *matsuri* usai, diadakan *naorai*, yaitu acara minum dan makan bersama sebagai bentuk keakraban di antara seluruh pihak pendukung *matsuri*.<sup>108</sup> *Naorai* juga dianggap sebagai acara santap bersama dengan dewa. Makanan yang disajikan pun khusus, karena makanan tersebut juga dipersembahkan untuk dewa. *Naorai* sudah menjadi bagian dalam suatu *matsuri*. Oleh karena itu, *naorai* turut pula menjadi bagian dari folklor.

Mandi merupakan bahasa sederhana dari *omisogi*. Tujuan pelaksanaan *omisogi* seperti dikemukakan di atas ialah untuk meyucikan tubuh dan jiwa dari segala kotoran yang melekat di tubuh atau di dalam hati dan pikiran seseorang. Ada alasan tertentu yang mengatakan bahwa orang yang berada dalam keadaan suci dapat mendengar intuisi atau bisikan dari dewa, sedangkan orang yang tidak suci dianggap tidak dapat mendengarnya, sehingga *matsuri* menjadi tidak

---

<sup>107</sup> <http://www.japan-photo.de/e-mifune.htm> (30 April 2006).

<sup>108</sup> James Dananjaya, *op.cit.*, hlm. 301.

bermakna. Maka dari itu, makin bersih dan suci seseorang, maka makin lancar pula komunikasi orang tersebut dengan dewanya, karena ia diumpamakan seperti kondisi bayi yang baru lahir yang masih suci dan bersih dari dosa yang melekat.<sup>109</sup> Hal ini masih menjadi sistem kepercayaan rakyat Jepang yang merupakan unsur folklor.

*Fundoshi* (禪) dililitkan di tubuh peserta untuk melindungi area pribadi pria. Sejak masa lampau, kelamin pria disebut dengan *mara* (魔羅), yang dalam agama Buddha memiliki arti “kekuatan jahat” atau seseorang maupun sesuatu hal yang “dipengaruhi oleh roh jahat”. *Fundoshi* merupakan bagian dari Shinto. Di dalam Shinto, seseorang yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan jahat dapat dibebaskan melalui kemanjuran sihir atau kekuatan magis dari *shimenawa* (注連縄), yaitu tali dari jerami yang suci. Selanjutnya *fundoshi* menjadi simbol dari *shimenawa*, salah satu yang membersihkan tempat tinggal dari kekuatan jahat serta membuatnya menjadi sebuah tempat perlindungan. Seperti halnya gua dari naga yang jahat dapat diubah menjadi tempat bagi dewa dengan menggantungkan *shimenawa* sepanjang jalan masuknya, begitu pula dengan *mara* yang bisa menjadi pusat reproduksi yang suci ketika tertutup oleh simbol dari *shimenawa*. Kepercayaan akan *mara* yang dapat menjadi suci melalui *fundoshi* sebagai simbol dari *shimenawa* merupakan unsur folklor yang terdapat dalam religi Jepang sejak dahulu kala.<sup>110</sup>

Berkembangnya desa menjadi kota turut membawa pengaruh pada pelaksanaan dan tujuan *matsuri*, begitu pula dengan *hadaka matsuri*. Dengan semakin berkurangnya interaksi yang terjadi dalam perkotaan, maka kegiatan *hadaka matsuri* seringkali dimanfaatkan oleh para pesertanya sebagai ajang bersosialisasi. Sebagaimana dikatakan oleh Lebra, “*Doing things together necessitates being together; occupying the same space.*” Melakukan kegiatan secara bersama-sama memaksa orang untuk berada bersama-sama di satu tempat.<sup>111</sup> Para pengunjung datang ke kuil Saidaiji tidak hanya untuk

<sup>109</sup> Peter Grilli dan Dana Levy, *Furo: The Japanese Bath*, (Tokyo: Kodansha Int'l Ltd., 1985), hlm. 24.

<sup>110</sup> Kozo Yamaji, *Naked Festivals of Japan*, (Japan: John Weatherhill, 1968), hlm. 149. Also published in Japanese by Tokyo Bijoku Shuppan – sha, under the title Hadaka Matsuri.

<sup>111</sup> Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior*, (Honolulu: University of Hawaii Press,

menyaksikan *matsuri*, tetapi juga menjadikan momen *matsuri* tersebut sebagai wadah untuk bertemu dengan teman, tetangga, atau orang yang jarang dijumpai guna lebih mengakrabkan hubungan diantara mereka. Oleh karena itu, rasa kesetiakawanan para pihak pendukung *matsuri* juga memegang peranan penting dalam penyelenggaraannya. Ini adalah tanda manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lain.

Hubungan sosial juga didukung oleh perkembangan media, yang terdiri dari tiga jenis. Pertama adalah *the printed word* atau media cetak. Misalnya berupa majalah, surat kabar, pamflet, buletin, papan pengumuman, poster dan reklame, dan sebagainya. Media kedua adalah *the spoken word* atau media lisan, contohnya adalah rapat-rapat oleh komite penyelenggara, pertemuan-pertemuan, dan sebagainya. Sedangkan media ketiga adalah media lainnya selain *the printed word* dan *the spoken word*, misalnya adalah televisi, radio, dan sebagainya.<sup>112</sup>

Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, *hadaka matsuri* menjadi lebih populer setelah diterbitkannya surat kabar dan majalah berbahasa Inggris yang meliput mengenai acara ini, sehingga menjadikan masyarakat lebih antusias untuk mengikuti jalannya *matsuri*.

Oleh karena itu, dengan adanya hubungan sosial, pelaksanaan dan konsep yang ada dalam *matsuri* menjadi lebih meresap di dalam hati seluruh pendukungnya. Hal ini tidak hanya tampak pada saat berlangsungnya *hadaka matsuri*, melainkan terus berkelanjutan dalam kehidupan keseharian yang dirasakan setiap peserta dalam *matsuri* baik mulai dari *housankai* (komite penyelenggara), sampai ke dalam masyarakat setempat dan seluruh Jepang yang berusaha melestarikan budaya *matsuri* sebagai suatu tradisi di tengah kemajuan zaman. Tradisi ini masih terus dijalankan hingga kini sebagai alat untuk mempererat sistem kekerabatan antar sesama manusia. Sebagai hasilnya, setiap tahun penyelenggaraan *matsuri* tidak pernah sepi pengunjung, dan suasana *matsuri* semakin meriah dan masih mendapat tempat di kalangan orang Jepang.

---

1976), hlm. 115.

<sup>112</sup> AW. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 1.